

Perspektif Epistemologis Dalam Interpretasi Sejarah

Jerry Ramadani¹, Siti Marfuah², Rizal Izmi Kusumawijaya³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Universitas Mulawarman, Samarinda Indonesia

³ Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

ii801718@gmail.com¹, siti.marfuah@fkip.unmul.ac.id², rizalizmi@fkip.unmul.ac.id³

Received	Accepted	Published
01/05/2024	30/05/2024	09/06/2024

Abstract

Knowledge in history is a complex aspect that is influenced by various factors such as cultural values, political perspectives, and ideological interests. The epistemological perspective plays an important role in understanding and interpreting history by discussing the processes and ways of acquiring historical knowledge. Through analysis of various epistemological schools, such as Realism, Idealism, Empiricism, Rationalism, Criticism, Islamic Epistemology, and others, historical interpretation becomes broader and can be viewed from various points of view. Epistemology not only discusses how knowledge is obtained, but also highlights the nature and value of science itself. In this way, our understanding of history can be enriched and expanded through a deep epistemological approach.

Keyword: History, Perspectives, Epistemology

Abstrak

Pengetahuan dalam sejarah merupakan aspek yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nilai budaya, perspektif politik, dan kepentingan ideologis. Perspektif epistemologis memainkan peran penting dalam memahami dan menginterpretasikan sejarah dengan membahas proses dan cara memperoleh pengetahuan sejarah. Melalui analisis berbagai aliran epistemologi, seperti Realisme, Idealisme, Empirisisme, Rasionalisme, Kritisisme, Epistemologi Islam, dan lainnya, interpretasi sejarah menjadi lebih luas dan dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Epistemologi tidak hanya membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga menyoroti hakikat dan nilai ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman kita tentang sejarah dapat diperkaya dan diperluas melalui pendekatan epistemologis yang mendalam.

Kata kunci : Sejarah, Perspektif, Epistemologi



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata filsafat berasal etimologinya dari bahasa Latin, di mana itu adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *philo* dan *sophia* (*Webster's New Collegiate Dictionary*). Kombinasi dari kedua istilah tersebut menyiratkan "cinta kebijaksanaan" karena *philos* berarti "cinta" dan *sophia* berarti "bijaksana." Namun, "cinta sains" adalah definisi umum lain yang melekat pada kata filsafat. Meskipun tata bahasanya tidak tepat, hal itu diperbolehkan mengingat pembenaran berikut. Masuk akal bahwa memiliki berbagai informasi adalah prasyarat untuk dapat berperilaku rasional; Tanpa sains, sulit untuk bertindak atau membuat keputusan yang cerdas. Akibatnya, masuk akal untuk mengatakan bahwa cinta sains sama dengan cinta pengetahuan. Penggunaan istilah "rasional" dibenarkan dalam konteks ini karena filsafat epistemologis isyrāq (iluminasi), juga dikenal sebagai ḥuḍūrī (pengetahuan melalui kehadiran), yang dapat mengarah pada pemahaman yang bijaksana, diciptakan dalam tradisi intelektual Islam. Filsafat mencakup tiga bidang studi utama, salah satunya sudah dibahas: epistemologi. Aksiologi dan ontologi adalah dua lainnya.

Ada hubungan antara ketiga item studi ini yang perlu dipahami. Menurut etimologinya, epistemologi adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *episteme* dan *logy*. Kata Latin *episteme* menyiratkan pengetahuan atau mengetahui, tetapi kata *logy* umumnya mengacu pada sains atau teori. Istilah Yunani dan Latin untuk "*logy*" masing-masing adalah "*logia*" dan "*logos*". Menurut etimologinya, *logos* menandakan alasan atau wacana atau kata-kata. Secara historis, prinsip yang mengatur alam dalam filsafat Yunani kuno dikenal sebagai *logos*, atau alasan. Dalam konteks Kekristenan, *logos* sering dikaitkan dengan pribadi kedua dari Tritunggal dan menunjukkan prinsip abadi yang terkandung dalam penciptaan, konstruksi, dan penyelamatan dunia.. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, *logo* dalam pengembangan saat ini dipahami sebagai: 1) deklarasi lisan atau tulisan; dan 2) teori, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, istilah epistemologi dapat merujuk pada teori pengetahuan atau, untuk menggunakan bahasa yang lebih formal, studi pengetahuan. Menekankan bahwa epistemologi berbicara tentang "pengetahuan" daripada "sains atau sains" adalah penting, seperti yang ditunjukkan oleh definisi etimologis dari istilah tersebut. Karena sains adalah proses atau tahap yang muncul setelah pengetahuan dalam pengertian ini, meskipun pengetahuan dan sains pada dasarnya sama, mereka tetap perlu dibedakan satu sama lain (filsafat sains atau sains membahas hal ini).

Ini penting untuk ditekankan karena penulis terus mengidentifikasi banyak kesalahan ini, yang mengarah pada kurangnya konsistensi dalam pemahaman dan penalaran. Menurut uraian yang diberikan di atas, epistemologi pada dasarnya dan ringkas berkaitan dengan proses (orang) memperoleh pengetahuan, bukan sains. Langkah-langkah yang terlibat dalam epistemologi manusia dapat diidentifikasi jika mereka secara metodis dipecah menjadi komponen-komponen seperti lokus atau tempat, hasil, dan instrumen atau media.

Interpretasi sejarah adalah sebuah proses yang tak terhindarkan dalam upaya manusia untuk memahami masa lalu mereka. Namun, di balik catatan-catatan sejarah yang tampaknya objektif terdapat kompleksitas yang rumit, yang diberi pengaruh oleh budaya, nilai, perspektif politik, dan kepentingan ideologis. Sebagai respons terhadap tantangan interpretatif ini, berbagai perspektif epistemologis telah diajukan untuk membantu menafsirkan dan memahami rekaman sejarah. Judul jurnal ini, "Perspektif Epistemologis dalam Interpretasi Sejarah," menyoroti kebutuhan akan pendekatan filsafat yang mendalam dalam memahami konstruksi dan makna dari narasi sejarah. Dalam konteks modern, sejarawan tidak hanya berurusan dengan fakta-fakta mentah, tetapi juga dengan interpretasi, penafsiran, dan refleksi epistemologis tentang sumber-sumber pengetahuan mereka. Selama beberapa dekade terakhir, pendekatan epistemologis dalam interpretasi sejarah telah menjadi subjek pembahasan yang semakin penting dalam komunitas akademik.

Hal ini karena kesadaran akan kompleksitas subjektivitas dalam rekaman sejarah, serta pemahaman tentang bagaimana paradigma epistemologis tertentu dapat memengaruhi hasil akhir dari interpretasi sejarah tersebut. Melalui eksplorasi perspektif epistemologis, para sejarawan dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang sifat pengetahuan sejarah, batas-batas objektivitas, dan peran subjektivitas dalam konstruksi narasi sejarah. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki kontribusi berbagai aliran pemikiran filosofis terhadap interpretasi sejarah, serta implikasi epistemologisnya terhadap pemahaman kita tentang masa lalu manusia.

METODE

Jurnal ini memilih metode penelitian kualitatif, perspektif epistemologis dalam interpretasi sejarah. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber sejarah, dengan fokus pada pemahaman tentang bagaimana pengetahuan sejarah dibangun, dipahami, dan diinterpretasikan. Pendekatan epistemologis mempertimbangkan asumsi dasar, nilai-nilai, dan paradigma yang mendasari proses pembentukan pengetahuan sejarah. Melalui pendekatan ini, penulis jurnal berusaha untuk menjelaskan peran epistemologi dalam konstruksi pengetahuan sejarah dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interpretasi terhadap masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif epistemologis dalam interpretasi sejarah merupakan suatu aspek filosofi yang membahas tentang proses dan cara memperoleh pengetahuan sejarah (Pari, 2018). Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji sumber, organisasi, aplikasi, dan keandalan pengetahuan, epistemologi berinteraksi dengan ontologi (studi tentang apa adanya), aksiologi (studi tentang nilai-nilai), dan metodologi (studi tentang metode penelitian). Pendekatan epistemologis

terhadap interpretasi historis mencakup bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang perlu diperhitungkan untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat, dan apa yang merupakan kebenaran (Bahrum, 2013). Ini termasuk dalam kategori proses berpikir yang menggunakan norma epistemik untuk menentukan apa yang benar dan salah (Sari, 2020).

Memahami dan menjelaskan perbedaan antara pengetahuan sebagai hasil dan pengetahuan sebagai proses adalah aspek lain dari epistemologi historis. Dalam tradisi Islam, epistemologi diakui sebagai komponen penting dalam menjelaskan keterkaitan antara tiga subjek filosofis epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dalam perspektif barat, epistemologi juga memainkan peran utama dalam mengendalikan strategi kekuasaan dan peradaban. Rasionalisme dan empirisme, dua aliran besar yang memiliki dampak signifikan pada studi filsafat Barat, mendukung akal dan panca indera tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari kekurangannya. Dalam penafsiran sejarah, epistemologi adalah bidang ilmiah yang mengkaji bagaimana pengetahuan sejarah diperoleh. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji sumber, organisasi, aplikasi, dan keandalan pengetahuan, epistemologi berinteraksi dengan ontologi (studi tentang apa adanya), aksiologi (studi tentang nilai-nilai), dan metodologi (studi tentang metode penelitian).

Perspektif epistemologis dalam interpretasi sejarah mencakup apa yang merupakan kebenaran, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan faktor-faktor apa yang perlu diperhitungkan. Ini adalah komponen dari cara berpikir yang disebut norma epistemik, yang berusaha untuk menetapkan apa yang benar dan salah. Perbedaan antara pengetahuan sebagai proses dan pengetahuan sebagai hasilnya adalah topik lain yang dibahas oleh epistemologi sejarah (Pari, 2018).

Dalam tradisi Islam, epistemologi diakui sebagai komponen penting dalam menjelaskan keterkaitan antara tiga subjek filosofis epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Menurut Yulinda (2017), epistemologi memainkan peran penting dalam mengendalikan kekuasaan dan teknik peradaban dalam perspektif barat. Rasionalisme dan Empirisme, dua aliran besar yang memiliki dampak signifikan pada studi filsafat Barat, mendukung akal dan panca indera tetapi juga secara inheren cacat. Secara alami, paragraf berikut telah diubah: Studi epistemologi, yang meneliti teori pengetahuan yang diperoleh dari penggunaan prosedur ilmiah, sangat penting untuk memahami dan menafsirkan sejarah dari berbagai perspektif. Menurut Saifullah (2013), epistemologi adalah bidang studi yang mengkaji bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dengan prosedur spesifik yang telah terstruktur secara metodis.

Dalam konteks sejarah, pandangan ini melahirkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana proses-proses metodologis seperti induktif, deduktif, positivisme, kontemplatif, dan dialektis dapat membentuk landasan pengetahuan sejarah (Bahrum, 2013). Setiap metode ini membawa kontribusi uniknya dalam menafsirkan masa lalu, memberikan wawasan yang berbeda terhadap kejadian sejarah yang sama.

Selain itu, epistemologi juga membantu dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penting seputar kebenaran dan keyakinan dalam pengetahuan sejarah. Bagaimana memastikan bahwa apa yang dipahami sebagai sejarah adalah benar? Bagaimana keyakinan terbentuk dan berubah seiring waktu? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menjadi pusat perhatian dalam studi epistemologi sejarah. Lingkup pengetahuan sejarah juga menjadi fokus utama dalam pembahasan epistemologi. Devinta (2017) menekankan bahwa epistemologi membantu untuk memahami asal usul, sifat, karakter, dan jenis-jenis pengetahuan sejarah yang ada, memberikan landasan yang kokoh untuk interpretasi yang lebih mendalam.

Namun, epistemologi tidak hanya terbatas pada bidang sejarah semata. Ia juga terkait erat dengan ontologi, yang membahas tentang hakikat dari alam semesta, serta aksiologi, yang mempertanyakan nilai-nilai di balik pengetahuan itu sendiri. Dalam mempelajari sejarah, epistemologi membantu untuk menghadapi realitas empiris dengan lebih baik, mengidentifikasi ciri-ciri khas dari berbagai jenis pengetahuan, dan memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan realitas tersebut (Bahrum, 2013). Selain itu, epistemologi membantu memahami proses-proses sosial yang mempengaruhi pembentukan dan interpretasi pengetahuan sejarah (Pari, 2018). Dalam paradigma teori kritis, epistemologi menjadi alat penting dalam menganalisis bagaimana ideologi dan kekuasaan memengaruhi konstruksi pengetahuan sejarah.

Dengan menggunakan lensa epistemologis, dapat dipahami bagaimana paradigma seperti yang diusung oleh Habermas dapat mempengaruhi cara memahami dan menceritakan sejarah. Selain itu, epistemologi membantu memahami bahwa pengetahuan bukan hanya tentang fakta, tetapi juga tentang nilai-nilai yang mendasarinya. Hakikat dan nilai dari ilmu pengetahuan menjadi pertanyaan sentral dalam kajian epistemologi (Devinta, 2017). Dengan demikian, epistemologi tidak hanya merupakan sebuah teori tentang pengetahuan dalam konteks sejarah, tetapi juga merupakan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat, cakupan, dan nilai dari pengetahuan itu sendiri. Melalui pendekatan epistemologis, dapat diperluas pandangan tentang sejarah dan memperkaya pemahaman tentang dunia di sekitar. Epistemologi memiliki pengaruh yang signifikan dalam interpretasi sejarah, dengan fokus pada cara dan proses pengetahuan, serta hakikat dan nilai ilmu pengetahuan.

Rohman (2014) mengidentifikasi berbagai aliran epistemologi yang berperan dalam membentuk cara kita memahami sejarah. Pertama, Realisme menganggap pengetahuan sebagai informasi yang merujuk pada kenyataan dalam alam semesta, yang dapat ditemukan melalui pengamatan dan pengalaman. Aliran ini menekankan pada perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Kedua, Idealisme melihat pengetahuan sebagai informasi yang berkaitan dengan konsep dan ide, yang tidak selalu dapat diamati atau dialami. Idealisme menekankan pada konsep dan ideologi yang mempengaruhi jalannya sejarah. Ketiga, Empirisme memandang

pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan dan pengalaman. Dalam interpretasi sejarah, aliran ini menekankan pada data dan fakta yang dapat ditemukan dalam catatan sejarah.

Keempat, Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan dapat ditemukan melalui pikiran dan logika. Rasionalisme memperhatikan ideologi dan konsep yang membentuk narasi sejarah. Kelima, Kritisisme berpendapat bahwa pengetahuan dapat ditemukan melalui kritik dan analisis. Dalam interpretasi sejarah, aliran ini menekankan pada kritik dan analisis terhadap narasi yang ada. Keenam, Epistemologi Islam melihat pengetahuan sebagai hasil dari wahyu dan tradisi ilmiah Islam. Dalam konteks sejarah, aliran ini menyoroiti konsep dan ideologi yang diterima dalam tradisi Islam. Ketujuh, Epistemologi Barat menganggap pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan, pengalaman, dan logika. Dalam interpretasi sejarah, aliran ini menekankan pada data dan fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman. Kedelapan, Epistemologi Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi individu, bukan pengamatan atau pengalaman.

Dalam konteks sejarah, aliran ini menyoroiti peran individu dalam membentuk narasi sejarah. Kesembilan, Epistemologi Realisme Barat menganggap pengetahuan sebagai informasi yang merujuk pada realitas yang dapat diamati dan dialami dalam alam semesta. Aliran ini menekankan pada data dan fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman. Terakhir, Epistemologi Idealisme Barat melihat pengetahuan sebagai informasi yang berkaitan dengan ide dan konsep, bukan hanya hal-hal yang dapat diamati atau dialami. Dalam interpretasi sejarah, aliran ini menekankan pada konsep dan ideologi yang memengaruhi jalannya sejarah. Dengan adanya berbagai aliran epistemologi ini, interpretasi sejarah menjadi kompleks dan dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berbeda. Setiap aliran memiliki kontribusi uniknya dalam membentuk pemahaman kita tentang masa lalu.

KESIMPULAN

Perspektif epistemologis memiliki implikasi yang sangat penting bagi penafsiran kitab suci. Sebagai bidang studi yang berfokus pada prinsip, metode, struktur, dan validitas pengetahuan, epistemologi membantu dalam memahami proses dan sarana menerapkan pengetahuan untuk mempelajari sains. Dalam konteks interpretasi historis, perspektif epistemologis menyoroiti bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang perlu dipertimbangkan untuk memperoleh pengetahuan yang akurat, dan apa yang disebut sebagai kebenaran. Selain itu, epistemologi membantu dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi perbedaan antara pengetahuan sebagai proses dan pengetahuan sebagai hasilnya. Selain itu, epistemologi juga menekankan hubungan antara tiga bidang utama filsafat—ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

Pada pendekatan barat, epistemologi memiliki peranan yang besar dalam mengatur strategi kekuasaan dan peradaban. Ada berbagai aliran epistemologi yang berpengaruh dalam interpretasi sejarah, termasuk Realisme, Idealisme, Empirisisme, Rasionalisme, Kritisisme, Epistemologi Islam, dan lainnya. Masing-masing aliran memberikan kontribusi uniknya dalam membentuk pemahaman tentang masa lalu. Dengan demikian, melalui pendekatan epistemologis, interpretasi sejarah menjadi lebih kompleks dan dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Ini membantu memperluas wawasan kita dalam hal pengetahuan tentang dunia dan ilmu pengetahuan di sekitar kita.

REFERENSI

- Bahrum, B. (2013), "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi" dalam *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), hal. 35-45.
- Devinta, MS, Azizah, NM, & Anggraini, RH (2017), "Epistemologi Pendidikan Menurut Beragam Filsafat Dunia: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialis" di *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Hikmah, N, dkk. 2018. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah Di Indonesia. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila*. 1(1). 44.
- Pari, F. (2018), "Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(2).
- Rohman, A., & Purwastuti, LA (2014), "*Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*" oleh CV. Aswaja Pressindo.
- Saifullah, S. (2013), "Refleksi Epistemologi dalam Metodologi Penelitian (suatu Kontemplasi Atas Pekerjaan Penelitian)" dalam *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 5(2).
- Sari, D., & Rohman, K. (2020), "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat" dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), hal. 35-52.
- Webster's new Collegiate Dictionary, Massachusetts: G.& C. Merriam Co., 1977.
- Yulinda, S. (2017), "Konsep Epistemologi Kuntowijoyo" (*Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*).